

Pendidikan Populer dan Penguatan Karakter Peserta Didik: Sebuah Kajian

Thomas Tokan Pureklolon

Universitas Pelita Harapan Tangerang

thomas.pureklolon@gmail.com, thomas.pureklolon@uph.edu

ABSTRACT

Indonesia needs to strengthen and develop the character of students for the life of the nation and state. In an effort to provide reinforcement and character development for students, a reliable institution is needed which is used as the main forum, namely popular education which is more dynamic. Strengthening the character of students are always related to popular education which is based on dialogue, the spirit of partnership and an attitude of empathy, a willingness to get out of narrow egocentrism and enter into a wider realm, namely the life of the nation and state. Therefore, the purpose of this study is to examine how popular education is in the process of strengthening and developing the student's character. The method used in this study is a descriptive method with an interdisciplinary approach. The results of the study indicate that strengthening and developing the student's character is not enough just to be confined to space and time according to certain conditions, but must be brought out to broader conditions in social life such as ethics, aesthetics, nationalism, religiosity, pluralism and tolerance. It can be concluded that popular education is an effort to strengthen and develop the character of students in the intellectual, moral and psychological dimensions.

Keyword: Character, popular education, strengthening, development, students

ABSTRAK

Indonesia membutuhkan pembekalan penguatan dan pengembangan karakter peserta didik untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam upaya pembekalan penguatan dan pengembangan karakter peserta didik diperlukan sebuah institusi handal yang dijadikan sebagai wadah utama yaitu pendidikan populer yang lebih bersifat dinamis. Penguatan karakter peserta didik selalu berkaitan dengan pendidikan populer yang mendasari diri pada dialog, semangat kerekanaan dan sikap "empati", suatu kerelaan untuk keluar dari egosentrisme sempit dan masuk ke dalam ranah yang lebih luas yakni kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendidikan populer dalam proses penguatan dan pengembangan karakter peserta didik. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskripsi dengan pendekatan interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan dan pengembangan karakter peserta didik, tidak cukup hanya pada batas-batas yang tersekat pada ruang dan waktu sesuai kondisi tertentu, melainkan harus dibawa keluar menuju kondisi yang lebih luas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti etika, estetika, nasionalisme, religiositas, pluralisme dan toleransi. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan populer ini merupakan suatu upaya untuk penguatan dan pengembangan karakter peserta didik dalam dimensi intelektual, moral dan psikologis.

Kata kunci: Karakter, pendidikan populer, penguatan, pengembangan, peserta didik

PENDAHULUAN

Belajar merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Berbicara mengenai soal pendidikan bukanlah suatu masalah yang mudah. Sebab pendidikan dalam arti luas meliputi seluruh kegiatan manusia, yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia itu menuntut tanggung jawab dari banyak pihak dan membutuhkan banyak faktor sebagai sarana penunjang dalam mencapai tujuannya. Itu berarti masalah pendidikan menjadi sangat kompleks dan sangat rumit.

Sistem pendidikan yang ada sekarang ini ditandai oleh penyeragaman dan pengaturan yang tepat, mulai dari kurikulum nasional, ujian negara, metode pengajaran sampai dengan seragam sekolah. Semuanya ditentukan dari atas sebagai hasil kerja elite politik yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Akibatnya pendidikan yang dijalankan tidak sungguh menjawab persoalan yang dihadapi peserta didik karena tidak bertolak dari situasi mereka sendiri. Padahal suatu pendidikan ideal harus bertumpu pada lingkungan yang sedang dihidupi peserta didik sendiri dengan segala macam problem hidupnya. Prinsip utama pendidikan menurut Paulo adalah: *to educate is not to introduce someone into a ready made world, but to help him transform the world* (pendidikan bukan memasukkan seseorang ke dalam dunia yang siap pakai tetapi menolongnya mentransformasikan dunia). Bagi Paulo pendidikan adalah partisipasi populer dari penduduk dalam perkembangannya).¹

Karena itu perlu suatu sistem pendidikan yang menciptakan manusia yang mampu menghadapi problem-problem hidupnya, akrab dengan problem itu serta selalu berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Pendidikan seperti itu juga harus dimasyarakatkan sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Inilah ideal yang diperjuangkan oleh pendidikan populer. Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji sistem pendidikan populer yang berorientasi pada situasi faktual masyarakat umum atau peserta didik, sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah pendidikan yang bertujuan secara langsung sebagai penguatan karakter peserta didik itu sendiri. Dengan prinsip utama dalam karakter pendidikan adalah proses pembelajaran pada pembaruan dan perubahan diri terus-menerus berdasarkan nilai yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan; ini sesungguhnya makna utama keberadaan guru atau dosen di tengah masyarakat.²

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diuraikan kajian secara komprehensif tentang pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik; yang diawali dengan pemahaman tentang pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik, pendidikan populer dan penguatan karakter sebagai sebuah proses, sebuah metode pembelajaran, sebuah metode penyadaran, pendidikan populer dan dialog penguatan karakter peserta didik, transformasi diri/nilai pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik, belajar: suatu proses transformasi diri.

¹ Paulo Freire., *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1984

² Doni Koesoema A., *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger.*, Jakarta, Grasindo, Maret, 2018.

Pemahaman tentang Pendidikan Populer dan Penguatan Karakter Peserta Didik.

Sistem pendidikan populer diperkenalkan dan dimasyarakatkan untuk pertama kalinya di negara kawasan Amerika Latin khususnya Brasil dan Cile, Ide dasar sistem ini diambil dari pokok-pokok pikiran dua tokoh pendidikan terkenal mereka yaitu Paulo Freire dan Ivan Illich. Term "pendidikan populer" sendiri tidak berasal dari keduanya.

Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan multi-kultural asal Brasil, menyebut sistem ini sebagai 'pendidikan dialogal'. Sedangkan Ivan Illich, seorang tokoh pendidikan yang mempunyai atensi besar terhadap pendidikan kaum marginal menyebutnya sebagai pendidikan demokratis. Semuanya berorientasi pada upaya membangkitkan partisipasi dan komitmen peserta didik dalam seluruh proses pendidikan dan khusus dalam hidupnya sendiri. Sistem pendidikan populer lahir sebagai suatu bentuk protes terhadap gejala kediktatorianisme atau penindasan dalam proses pendidikan sebagai konsekuensi dari penindasan sosial-politik dalam masyarakat. Struktur yang demikian menindas dan mengakibatkan pelaksanaan pendidikan tidak merata dan dibuat demi kepentingan sekelompok elite tertentu. Kaum marginal yang merupakan sebagian besar penduduk justru diabaikan. Dan walaupun mereka dimobilisasikan untuk mengenyam pendidikan mereka hanya menjadi objek pendidikan dan pelaksana pasif semua program yang disusun dan diatur dari atas.

Karena demikian runyamnya situasi pendidikan itu maka tidak mengherankan kalau Ivan Illich mensejajarkan sekolah dengan kamp-kamp militer. Dengan sangat radikal dia menganjurkan agar pendidikan formal dihapuskan. Menurutnya pendidikan menghantar peserta didik ke sesuatu yang di luar diri manusia. Dia menyebutnya dengan proses dehumanisasi, bukannya menjadikan manusia menjadi semakin manusiawi melainkan sebaliknya. Sekolah di mana proses belajar mengajar terjadi seperti sebuah pasar di mana terjadi proses penjual-belian ilmu pengetahuan. Guru sebagai produsennya dan anak didik sebagai konsumen.

Sedangkan Paulo Freire mengidentikkan pendidikan dengan sistem perbankan. Anak didik sebagai bank sedangkan guru sebagai penabung. Dia menyebutnya dengan "*banking system education*". Dalam sistem ini anak didik dilihat semata-mata sebagai sebuah tong kosong yang siap diisi dengan teori-teori oleh para guru. Dengan demikian yang perlu bagi anak didik adalah sebanyak mungkin menerima, menyerap dan menimbun informasi yang diterima.

Keadaan seperti inilah yang mau diubah oleh sistem pendidikan populer. Memang agak sulit memberikan suatu formula baku tentang pendidikan populer. Term ini dipakai oleh Matias Preiswerk dalam bukunya "*Educating In The Living Word*", khusus dalam pembahasannya tentang peranan pendidikan kristen dalam upaya membebaskan manusia dari keterbelakangan akibat kebodohan dan penindasan oleh struktur sosial.³ Pendidikan populer yang dipakai di sini diterjemahkan langsung dari term Inggris "*popular education*". Pendidikan populer

³Dalam pemikiran, Preiswerk; terdapat relasi antara pendidikan kristen dan pendidikan populer, karena keduanya berorientasi pada pembebasan manusia seutuhnya, seperti terdapat dalam Yosef Keladu Koten: Pendidikan Populer, dalam Seri buku Vox, 38/3. 1993. hlm.11-12.

terdiri dari dua kata: pendidikan dan populer. Pendidikan berarti suatu perbuatan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Atau suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengubah tingkah laku seseorang. Sedangkan populer (sama dengan populer dalam istilah Indonesia) berarti dikenal atau disukai orang banyak, atau mudah dipahami sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Secara etimologis dapat dikatakan pendidikan populer berarti suatu usaha untuk mengubah tingkah laku manusia dalam hal akhlak dan kecerdasan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau yang mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Dapat dikatakan bahwa, pendidikan populer identik dengan pendidikan pembebasan (*liberative education*).⁴ Keduanya berjuang untuk memobilisasikan masyarakat untuk ikut aktif dalam perjuangan mereka sendiri dengan mengenal dan memahami situasi mereka sendiri. Perbedaannya, pendidikan pembebasan merupakan bagian dari pendidikan populer. Pendidikan pembebasan lebih menekankan penyatuan dari objek-objek pendidikan di mana objek itu harus direalisasikan dalam suatu perspektif kelas sosial dengan suatu pilihan yang jelas. Dia lebih berorientasi pada sasaran yang mau dicapai, yaitu pembebasan manusia dari segala macam belenggu penindasan.

Sebaliknya, pendidikan populer lebih merupakan penyatuan subjek-subjek atau agen pendidikan yaitu masyarakat sendiri. Ia lebih berorientasi pada partisipasi masyarakat atau peserta didik dalam menilai situasi hidupnya dan berusaha mengatasi suatu sistem yang tidak adil dan korup. Dan pembebasan bisa merupakan salah satu akibat yang muncul dari proses tersebut.

Pendidikan Populer dan Penguatan Karakter; Sebuah Proses.

Sebagai sebuah proses; Pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik lebih merupakan suatu proses fleksibel di mana peserta didik bebas berbuat atau mengerjakan apa saja yang menurut situasinya bermanfaat untuk perkembangan diri dan komunitas di mana mereka berada. Titik tolaknya adalah subjek peserta itu. Oleh karena itu pendidikan populer juga merupakan suatu bentuk proses sosialisasi praktis di mana peserta didik menjadi sadar akan peranan historisnya dalam konteks pembangunan di bidang pendidikan secara komprehensif.

Ada beberapa pemikiran baik filosofis maupun praktis yang mendasari ide munculnya pendidikan populer yang berkaitan langsung dengan penguatan peserta didik dengan bertitik tolak pada keprihatinan yang telah dikemukakan di atas. Pertama, pendidikan populer selalu berawal dari suatu pandangan global tentang dunia sekitar atau realitas yang sedang dihidupi. Ini mengandaikan suatu keyakinan bahwa realitas natural mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan manusia, karena manusia terlibat secara langsung dalam realitas. Hubungan manusia dengan realitas yakni sebagai subjek yang terarah pada objek yang menghasilkan pengetahuan yang diekspresikan melalui bahasa yang lazimnya disebut sebagai hubungan referensial. Peserta didik harus bisa melihat sendiri situasi konkret yang dihadapinya dan kemudian memberikan masukan kepada para pendidik untuk dibahas bersama dalam kelompok peserta didik.

⁴ Ibid., hlm. 13.

Kedua, proses pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik menolak segala macam kenetralan (*neutrality*). Agen pendidikan harus mempunyai komitmen yang jelas untuk mengatasi permasalahan sosial atau pendidikan yang sedang dihadapi oleh peserta didik dan tidak bisa tetap berada dalam situasi kebingungan. Semua pihak harus datang dengan suatu niat luhur yaitu mau terlibat secara penuh dalam proses pendidikan yang sebetulnya secara langsung pada pembentukan karakter. Diperlukan suatu ketegasan sikap dan pendirian pribadi (*personal conviction*).

Ketiga, pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik adalah proses partikular seperti sekolah dengan segala macam aturan mainnya. Itu berarti proses pendidikan baik pendidikan populer atau penguatan karakter peserta didik, tidak hanya dalam batas-batas ruang dan waktu tertentu saja. Dia lebih merupakan suatu proses yang dinamis, melampaui batas-batas tersebut di atas. Dalam konteks tertentu semuanya bisa mengatur mekanisme pendidikan itu sendiri. Semua peserta terlibat secara langsung sebagai guru dan murid sekaligus atau pada saat yang sama bisa menjadi dosen dan mahasiswa sekaligus. Mereka saling mengajar dalam seluruh proses dialog dan pemecahan masalah.

Keempat, proses pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik secara simultan mengintegrasikan tiga unsur dasar yaitu: pribadi, komunitas di mana seseorang berada, dan mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang bebas, serta suatu konteks yang lebih luas dari komunitas di mana di dalamnya seseorang yang memperoleh kebebasan. Yang dicari atau dikejar oleh pendidikan populer dan penguatan karakter adalah keharmonisan ketiga unsur itu karena kalau tidak maka akan tetap tercipta kelas-kelas sosial yang selanjutnya akan saling menguasai dan menindas. Diupayakan agar pribadi tetap mempunyai tempat yang proporsional dalam massa yang pluriform karena hal ini sangat penting untuk pembentukan karakter.

Pendidikan Populer dan Penguatan Karakter; Sebuah Metode Pembelajaran

Supaya suatu sistem pendidikan dapat memberikan kontribusi dalam perubahan sosial seperti yang dicita-citakan oleh pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik maka dibutuhkan metodologi yang jelas dan terarah. Metodologi penting untuk mentransformasikan realitas konkrit keseharian. Metodologi itu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tertentu.

Konsepsi metodologis dari pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik semestinya didasarkan pada teori dialektik kognisi. Ini berarti praktik sosial mendapat posisi sentral dalam seluruh proses pendidikan. Jadi proses pendidikan populer dan upaya penguatan karakter peserta didik diawali dengan suatu aksi konkrit berupa suatu penelitian atas situasi, kemudian dibuat suatu refleksi atas apa yang diperoleh dan kembali pada tindakan konkrit berupa jawaban konkrit dalam tindakan. Jadi prosesnya adalah: aksi - refleksi - aksi. Atau praktik - teori - praktik. Pendidikan hendaknya mendorong peserta didik untuk terlibat dalam problem sosial yang dialaminya kemudian menghantar mereka untuk mengabstraksikannya secara ilmiah dan kemudian membantu mereka untuk mengambil suatu tindakan baru sebagai jawaban atas refleksi yang dibuat. Jadi dapat disebut sebagai *participasi aktuosa*, sebuah ungkapan bahasa latin yang berarti partisipasi yang terjadi secara aktif.

Pendidikan Populer dan Penguatan Karakter Peserta Didik: Sebuah Penyadaran

Sebagai sebuah penyadaran; problem strategis atau orientasi dasar dari pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik adalah penyadaran diri (*self-conscientization*). Penyadaran diri merupakan pencerminan kesadaran otentik manusia. Perkembangan ini muncul bukan sebagai hasil sampingan yang serta-merta muncul dari kemajuan ekonomis yang demikian pesat, melainkan sengaja ditumbuhkan melalui usaha pendidikan yang kritis yang harus ditunjang oleh kondisi yang memadai.

Konsep ini mudah dimanipulasi karena hubungan yang erat dengan tindakan politis populer yang dimunculkan dalam tingkah laku idealistik. Adanya intervensi dan dominasi dari elite politik ideologis mengakibatkan proses penyadaran itu terhalang. Maka yang ada hanyalah mentalitas naif dan magis di mana masyarakat tetap terikat pada kekuatan alam dan menggantungkan harapan hanya pada kekuatan itu. Manusia hidup dan terlibat langsung dalam dunianya. Ada relasi timbal balik antarpribadi dan realitas. Supaya ia tidak tenggelam dalam realitas yang pluriform ini maka dituntut suatu kesadaran untuk menilai realitas secara kritis. Kesadaran kritis seperti ini membantu orang untuk keluar dari kesadaran naif dan magis.

Kesadaran naif berarti orang menganggap kausalitas realitas sebagai fakta-fakta yang beku dan statis. Sedangkan kesadaran magis berarti orang hanya menerima fakta-fakta sebagai yang dikendalikan atau disebabkan oleh kekuatan-kekuatan "dari atas". Inilah fatalisme yang membuat manusia berpangku tangan, menyerah pada nasib. Dan kesadaran kritis berusaha untuk menganalisis realitas secara ilmiah dan menempatkan fakta-fakta secara proporsional.

Pendidikan populer membantu pendidik untuk mentransformasikan mentalitas naif dan magis ini ke dalam kesadaran kritis. Untuk itu dibuat suatu penyadaran akan situasi supaya diaktifkan kesadaran transformatif yang ada apriori dalam diri semua orang. Secara sintesis bisa dikatakan yang pertama-tama yang harus dibuat adalah menciptakan kesadaran kritis, yang bisa disadarkan dan didorong membuat suatu aktivitas penyadaran sendiri. Ini berarti pendidikan harus menolong peserta didik untuk beralih dari kesadaran transitif naif ke kesadaran transitif kritis, serta menggugah kemampuan mereka untuk ikut menangani proses sejarah.

Paulo Freire memulai uraiannya tentang pendidikan dengan prinsip: "*to educate is not to introduce someone into a ready made world, but to help him transform the world*" (pendidikan bukan memasukkan seseorang ke dalam dunia yang siap pakai, tetapi menolongnya mentransformasikan dunia). Semuanya itu terjadi agar dalam sebuah sistem pendidikan selalu adanya berkaitan dan berpadanan (*link and match*) yang sesuai dengan segala kenyataan yang selalu terdapat di dalam masyarakat (Mochtar Buchori, 1995: 172). Baginya pendidikan adalah partisipasi dan juga penguatan karakter peserta didik. Hal itu mungkin terjadi kalau ada keputusan kritis manusia dalam proses sejarah. Manusia dalam setiap proses senantiasa akan beralih dari kesadaran yang diterima kepada suatu kesadaran kritis yang membangkitkan mentalitas baru. Hanya pendidikan yang mengutamakan dialog seperti yang diperjuangkan pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik, dapat mempengaruhi revisi dan analisis kritis pada kenyataan dan menjadikan peserta didik seorang yang "*real man*".

Untuk menjadi pelaku perubahan; sebuah pendidikan jangan hanya membentuk manusia untuk menyesuaikan diri dengan "*life in genera*" tetapi lebih dari itu harus berubah mengikuti perkembangan zaman. Karena itu sangat dianjurkan agar orang harus fleksibel, dan dinamis serta harus pandai mengadaptasikan diri. Untuk itu dibutuhkan sebuah proses pendidikan yang dinamis yang bertumpu pada proses plastisitas atau kelenturan hakikat manusia dan bertujuan menelusuri pengalaman sosial manusia yang berkaitan langsung dengan pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan seseorang tentu berpedoman pada filsafat hidupnya atau karakter dasarnya, cita-cita serta tujuan hidupnya. Maka pendidikan yang sesungguhnya adalah suatu usaha untuk terus-menerus membina pengertian secara utuh tentang dunia dan hidupnya. Inilah idealnya proses pendidikan populer sekaligus penguatan karakter para peserta didik.

Pendidikan Populer dan Dialog Penguatan Karakter Peserta Didik

Untuk mendukung proses di atas maka dibutuhkan dialog yang menuntut keaktifan dan sikap kritis dari semua peserta didik. Pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik mengandaikan adanya dialog. Pendidikan sebagai suatu paradigma pergaulan sosial membutuhkan komunikasi dua arah antarpeserta didik. Dalam komunikasi semua bertindak sebagai komunikator dan resipien sekaligus. Hal ini praktis untuk menghindari kesan monolog di mana satu pihak bertindak sebagai komunikator dan pihak lain sebagai resipien pasif.

Eksistensi sebuah ilmu tidak bisa diberikan secara monologal dalam arti melalui satu arah. Dalam sebuah pendidikan, ilmu mestinya didiskusikan secara bersama-sama. Subjek yang berpikir tidak berpikir sendirian tetapi juga harus melibatkan subjek lainnya. Harus ada ko-partisipasi subjek-subjek dalam aktivitas memikirkan sesuatu objek ilmu. Semua peserta harus turut terlibat secara bersama-sama menunjukkan perhatian pada objek yang sedang didiskusikan. Dalam berdialog itu subjek-subjek yang terlibat berusaha untuk mengungkapkan diri melalui sistem tanda-tanda linguistik yang familiar yang dikenal bersama, dalam artian dikenal bersama oleh segenap anggota kelompok. Peranan pendidik di tengah peserta didik menjadi sangat utama di mana ia harus memilih kata-kata yang sungguh-sungguh sosiologis dan familiar untuk membantu peserta didik. Demikianlah dalam proses itu peserta didik merasa bahwa eksistensi dan problem hidup mereka dibicarakan dan bukannya sesuatu yang ada di luar dunia mereka sendiri. Dengan demikian mereka akan menjadi lebih menyadari keterlibatannya dalam seluruh proses itu dan bukannya bersikap indifferen.

Dialog yang baik harus berpusat atau berorientasi pada masalah pokok (*problem centered*). Pendidik hendaknya mengarahkan perhatian peserta didik pada persoalan-persoalan pokok yang sedang mereka hadapi. Pendekatan ini disebut dengan "*problem solving*". Tetapi menurut Paulo Freire, pendekatan ini mengesampingkan manusia sebagai totalitas dengan menjabarkannya semata-mata kepada dimensi-dimensi yang dapat diperlakukan apa saja, seakan-akan hanya problem-problem yang harus dipecahkan.⁵ Menurut Paulo, problematisasi berarti melibatkan seluruh rakyat dalam kodifikasi realitas total menjadi simbol-simbol yang

⁵ Lihat Freire Paulo Freire, Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan, Gramedia, Jakarta, 1984. Pada bagian ini, silakan membacanya secara saksama, apa yang diuraikan secara sistematis oleh Yosef K. Koten., op.cit., hlm. 15.

dapat menggugah kesadaran kritis dan mendorong mereka untuk terus berkembang dan mengubah hubungan mereka dengan alam dan kekuatan sosial. Refleksi kelompok seperti ini mendorong orang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang-orang lain dan menyadari diri sebagai pelaku perubahan sosial.

Ivan Illich dalam pemikirannya mengatakan bahwa;⁶ dialog mengandaikan suatu keberanian untuk berdiskusi dengan kaum marginal mengenai haknya untuk berpartisipasi. Ini juga secara langsung terjadinya proses demokratisasi. Tidak ada yang lebih mengancam perkembangan yang benar dari masyarakat kecuali praktik-praktik pendidikan yang tidak memberikan kesempatan bagi analisis problem dan perdebatan bagi partisipasi yang sejati. Kaum marginal memiliki kekuatan yang luar biasa yang bersifat laten. Oleh karena itu pendidikan berusaha untuk mengungkapkan secara tepat semua itu untuk dijadikan bekal dalam perkembangan mereka sendiri dan bangsa pada umumnya khususnya penguatan karakter peserta didik. Untuk itu dibutuhkan juga vitalitas dari peserta didik dan bukan hanya daya transmisi ide-ide *inersia* yaitu ide-ide yang bukan semata-mata ditelan atau diterima begitu saja dalam pikiran tanpa digunakan atau diuji menjadi sebuah kombinasi ide yang segar.

Penguatan karakter dan pendidikan populer merupakan suatu proses pencarian bersama. Dengan mendasari diri pada dialog maka proses pencarian itu harus dilandasi semangat kerekanan dan dituntut sikap "empati", suatu kerelaan untuk keluar dari egosentrisme sempit dan masuk ke dalam diri orang lain dan berusaha untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Untuk mendukung sikap ini dibutuhkan kebajikan atau keutamaan lain seperti, kerendahan hati, pengharapan, kepercayaan dan sebuah sikap kritis. Bila pelaku dialog dirangkaikan oleh perasaan, harapan, dan saling percaya maka semua peserta didik secara kritis dapat melakukan pencarian atau petualangan secara bersama-sama. Salah satu pengungkapan eksistensi manusia yang berakal budi adalah membangun sebuah sikap dialog yang memadai dan terandal. Bagi Karl Jaspers, dialog yang disertai dengan sebuah kepercayaan maka dialog tersebut akan memiliki sebuah kekuatan dan memiliki makna. Percaya kepada manusia dan kemampuan-kemampuannya, keyakinan bahwa saya hanya dapat menjadi diri saya yang sejati bila orang lain juga menjadi sejati merupakan sikap utama yang harus dimiliki para peserta didik dan juga pendidik. Pendidikan populer menghantar orang untuk mencari kebenaran secara bersama-sama dengan mendengar, bertanya, dan menyelidiki berdasarkan keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh peserta didik dan sekaligus karakter peserta didik mengalami penguatan.

Transformasi Diri/Nilai Pendidikan Populer dan Penguatan Karakter Peserta Didik

Transformasi nilai pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik sangat berkaitan erat dengan belajar dan proses belajar itu sendiri yang banyak disertai dengan berbagai instrumen yang ada di dalam sebuah masyarakat yang

⁶ Lihat Ivan Illich, tentang: Bebas Dari Sekolah, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, seperti terdapat dalam Yosef K. Korten, op.cit.

berkaitan dan berpadanan.⁷ Belajar pada manusia sangat erat berhubungan dengan usaha perwujudan dan penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Hakikat belajar pada dasarnya merupakan suatu proses manusiawi. Suatu kegiatan khas manusia sebagai makhluk yang berakal. Inti dari kegiatan belajar manusia adalah pemahaman yang tepat dan benar mengenai hakikat belajar. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap tanggapan dan sikap kita atas aktivitas belajar. Untuk sampai kepada pemahaman yang tepat dan benar mengenai hakikat belajar, terlebih dahulu kita melihat titik tolak dari aktivitas belajar tersebut.

Titik tolak aktivitas belajar manusia adalah kesadaran akan ketidaktahuan. Manusia sadar bahwa ia tidak tahu apa-apa. Kesadaran ini mendorong dia untuk mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Sebab dalam diri manusia ada tendensi kodrati untuk mengetahui sebab terdalam dari segala peristiwa yang ada dan terjadi di sekitarnya. Karena itu bila berhadapan dengan sesuatu atau mengalami sesuatu ia selalu bertanya: mengapa hal itu terjadi demikian? apa sebabnya? bagaimana prosesnya? apa arti dan nilainya? Dan masih banyak lagi deretan pertanyaan yang senada. Semua pertanyaan itu meng-ungkapkan satu hal yang pasti yaitu rasa ingin tahu manusia.

Kiranya menjadi jelas sekarang bahwa hakikat belajar adalah usaha untuk mengetahui. Dengan daya akal budinya manusia berusaha untuk mengerti dan memahami semua peristiwa yang ada dan terjadi di sekitarnya dalam aspeknya yang terdalam. Dalam hal ini belajar merupakan usaha untuk membentuk pengetahuan. Melalui pengetahuan akan realitas ini ia pun dapat mengerti dan mengenai dirinya.

Setiap saat dari hidupnya manusia tak pernah berhenti berpikir. Malah hampir tak ada persoalan yang menyangkut peri kehidupannya yang terlepas dari jangkauan pikirannya. Karena itu ia disebut juga *homo sapiens* (makhluk yang berpikir). Berpikir pada hakikatnya adalah usaha untuk menghasilkan pengetahuan. Dengan kata lain pengetahuan merupakan salah satu dari buah pikiran manusia, yang dicapai melalui proses belajar.

Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berpikir merupakan terang dan dasar peradaban di mana manusia menemukan diri dan menghayati hidupnya dengan lebih sempurna. Di sini pengetahuan manusia yang diperoleh lewat aktivitas belajar menghasilkan perubahan dalam pola berpikir, pola hidup dan pola bertindak manusia. Ia mempunyai kesadaran dan kemampuan berpikir yang senantiasa berkembang. Dengan daya akal budinya manusia berusaha mengumpulkan semua pengalamannya di masa lampau, merefleksikan pengalaman-pengalaman itu serta berusaha memberi nilai dan arti atas pengalaman-pengalaman tersebut. Inilah yang kita sebut kebudayaan. Dengan kebudayaan ini hidup manusia bertumbuh dan berkembang, dari hidup mengembara mengumpulkan makanan yang diberikan alam menjadi manusia yang dapat menguasai alam, menjadi manusia yang berbudaya. Perkembangan kebudayaan ini tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses yang panjang.

Belajar: Suatu Proses Transformasi Diri

⁷ Pada bagian ini lihat uraian secara sistematis oleh, Mochtar Buchori., Transformasi Pendidikan, tentang: "Prospek Pendidikan Dalam Menghadapi Era Globalisasi," Jakarta, Sinar Harapan, 1995, hlm. 198.

Belajar merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan ini terjelma dalam segala aktivitas manusia, termasuk aktivitas belajar. Pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia sangat erat berhubungan dengan eksistensi manusia itu sendiri.⁸

Pendidikan merupakan usaha transformasi nilai-nilai manusiawi, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai budaya dalam diri manusia. Dan nilai-nilai inilah yang membawa transformasi dalam diri manusia, memanusiakan manusia. Jadi pendidikan dalam arti tegas merupakan usaha memanusiakan manusia.

Pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia ini dapat dilihat dari segi perseorangan sebagai suatu pribadi dan dapat juga dilihat dari sudut manusia secara keseluruhan yaitu masyarakat manusia. Dari segi individu ini pendidikan berarti menerima, mengejar, mengarahkan dan membina diri baik dengan bantuan orang lain maupun dengan usaha sendiri. Dari segi masyarakat sifatnya adalah memelihara, merefleksi, mengembangkan, dan melanjutkan. Dalam hal ini masyarakat hanya menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan proses pendidikan. Dengan demikian orang dapat bertumbuh dan berkembang dengan lebih baik.

Dalam pendidikan populer ditemukan berbagai nilai (nilai-nilai manusiawi, nilai-nilai kehidupan, nilai budaya) yang bisa menjadi penguatan dan pengembangan karakter peserta didik yang bisa dibawa keluar menuju kondisi yang lebih luas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti nilai pengetahuan, nilai moral, nilai keagamaan atau religiositas, nasionalisme, pluralisme dan toleransi, etika dan estetika. Nilai-nilai tersebut dapat terangkum sebagai berikut:⁹

Pertama, nilai pengetahuan. Pengetahuan atau ilmu pengetahuan adalah inti kebudayaan rohani manusia. Pengetahuan ini merupakan perumusan dari intisari pengalaman manusia dalam teori-teori. Nilai pengetahuan ini selanjutnya dapat diajarkan dari generasi ke generasi dan dapat diteruskan dari bangsa yang satu kepada bangsa yang lain. Ilmu pengetahuan adalah kekayaan rohani manusia, sekaligus membedakan manusia dari makhluk lain. Dengan ilmu itu pula ia dapat menguasai benda-benda lain dan menggunakan benda-benda tersebut untuk kepentingan dan kebahagiaannya.

Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan yang diperoleh manusia lewat aktivitas belajar ini pada intinya merupakan hasil dari kegiatan berpikir. Dalam uraian mengenai hakikat belajar kita telah mengetahui bahwa aktivitas belajar membawa transformasi dalam pola hidup, pola berpikir dan pola bertindak manusia. Itu berarti

⁸ Dalam filsafat eksistensialisme, eksistensi berarti cara kita (manusia) berada. cara kita berada itu selalu diwarnai oleh korelasi dengan alam materia. Lalu bagaimanakah hubungan antara alam materia itu dengan eksistensi? Untuk mengerti bagaimana hubungan itu, di sini kita kemukakan dua pendapat klasik seperti yang dikemukakan oleh Maurice Merleau Ponty. Pendapat pertama menganggap manusia hanya sebagai hasil dari daya-daya fisik, fisiologi dan sosiologi yang menentukan manusia dari luar. Manusia dilihat terutama sebagai salah satu "benda" di antara benda-benda lain di dunia ini. Pendapat kedua lebih memfokuskan perhatian kepada manusia sebagai subjek. Manusia sebagai subjek yang mengerti, sadar dan mampu menentukan dirinya sendiri. Subjek ini hanya berhubungan dengan pikirannya sendiri. Dunia luar disangsikan., Lihat Silvester Anas: Belajar: Belajar: Suatu Proses Transformasi Diri: Vox., halaman 73-74.

⁹ Lihat, Iswarahadi, "Kebebasan Filosofis Dalam Pendidikan", Basis, Juni, 1988.

dengan belajar, cara hidup, cara berpikir dan cara bertindak manusia beralih dari cara hidup primitif kepada manusia yang berbudaya. Dengan belajar pengetahuan manusia beralih dari pengetahuan pra-refleksif kepada pengetahuan refleksif, kritis, analitis dan komprehensif. Dengan kata lain belajar merupakan usaha untuk membina dan meningkatkan disiplin berpikir, kreativitas berpikir, dan refleksi manusia. Dengan itu ia dapat mengerti dan mengenai realitas dalam cahaya sebab-sebabnya yang terdalam. Pengenalan akan realitas ini menghantar dia untuk mengenai dirinya sendiri.

Kemajuan dalam cara berpikir manusia ini membawa banyak perubahan dalam bidang kehidupan manusia. Misalnya dalam bidang ekonomi. Berkat kemajuan dalam cara berpikirnya, manusia dapat mengubah dan mengolah sumber daya alam ini demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ia tidak lagi bergantung pada kemurahan alam melainkan ia sendiri mengolahnya dan mengeksploitasi sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Contoh lain di bidang kesehatan. Banyak jenis penyakit yang dengan mudah dapat disembuhkan dan juga banyak peralatan kesehatan yang semakin canggih. Semuanya itu memudahkan manusia dalam usaha pelayanannya terhadap orang-orang sakit. Dalam bidang teknologi, berbagai peralatan canggih seperti komputer dan lain-lain dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Singkatnya dapat kita katakan bahwa segala kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia dewasa ini merupakan hasil dari kemajuan dalam cara berpikir manusia itu sendiri.

Kedua, nilai moral. Lewat aktivitas belajar manusia berusaha mencari nilai-nilai yang baik, nilai-nilai manusiawi, nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pegangan hidup dalam usaha penyempurnaan dirinya. Nilai-nilai moral ini juga menentukafi baik buruknya tindakan manusia. Menentukan apakah suatu perbuatan itu sesuai dengan usaha perwujudan dan penyempurnaan dirinya atau tidak. Nilai-nilai moral ini juga menjadi dasar dalam mengembangkan pergaulan yang baik dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat.

Ketiga, nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini pada prinsipnya merupakan nilai kerohanian hidup. Karena dengan belajar manusia menemukan diri dan keterbatasannya. Dalam keterbatasannya itu, dia akhirnya menyadari bahwa di luar dirinya ada realitas transenden yang mengatasi dirinya dan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Manusia menjadi sadar bahwa tujuan akhir hidupnya bukanlah di dunia ini melainkan di dunia seberang dalam persatuan dengan Yang Ilahi, Yang transenden. Lewat aktivitas belajar manusia berusaha secara kritis merefleksikan iman dan penghayatannya. Dengan demikian ia bisa memperoleh pemahaman yang benar tentang isi imannya dan dengan itu juga berusaha untuk menghayatinya secara benar pula.

Keempat, nilai keindahan dan estetika. Nilai keindahan ini adalah hal-hal yang diinginkan manusia, supaya hidupnya menjadi halus, menyenangkan dan menimbulkan suatu kenikmatan seni. Nilai keindahan ini membangkitkan gairah hidup dalam diri manusia. Tanpa seni hidup manusia terasa lesu dan membosankan. Karena seni tak lain adalah ekspresi jiwa yang hidup.

Kelima, nilai etika.¹⁰ Nilai etika terus merambah dalam dalam setiap aktivitas pendidikan yang sebetulnya dapat menjadi hal utama dalam penguatan karakter peserta didik yang terus bertindak yang sebelumnya dilandasi dengan sebuah pemikiran yang kritis dan mendalam atau dengan kata lain sebuah tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan memiliki disiplin diri. Disiplin diri merupakan bagian utama dari diri sendiri yang harus disadari dan dikembangkan terus-menerus dalam kehidupan bersama orang lain.¹¹ Berbicara tentang disiplin diri tidak terlepas dari sadar diri. Keduanya saling terkait, lahir dari dalam diri sebagai suatu potensi kekuatan yang menyanggupkan manusia untuk bertumbuh dan berkembang secara mantap sebagai pribadi yang berpendidikan.

Orang yang memiliki disiplin diri adalah orang yang mampu mengatur diri, budi, kehendak, membimbingnya dengan setia serta menggunakannya secara efisien untuk suatu tertib hidup yang penuh kesadaran. Disiplin diri yang sungguh disadari dan dipergunakan sebagaimana mestinya, menghasilkan suatu tujuan yang lebih mulia antara lain menjadi pribadi yang berpendidikan.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari keseluruhan pemaparan tentang pendidikan populer dan penguatan karakter peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan dan pengembangan karakter peserta didik, tidak cukup hanya pada batas-batas yang tersekat pada ruang dan waktu sesuai kondisi tertentu, melainkan harus dibawa keluar menuju kondisi yang lebih luas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti etika, estetika, nasionalisme, religiositas, pluralisme dan toleransi. Dengan kata lain pendidikan populer ini merupakan suatu upaya untuk penguatan dan pengembangan karakter peserta didik dalam dimensi intelektual, moral, dan psikologis.

Dengan memperhatikan keseluruhan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran utama yang penulis sampaikan kepada pemangku kebijakan di bidang pendidikan adalah hendaknya memperhatikan dan memasukkan unsur-unsur yang menjadi prioritas dalam pendidikan populer agar dijadikan pedoman dalam proses pendidikan pada umumnya termasuk pendidikan formal. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa pendidikan harus membebaskan komponennya dari egosentrisme, budaya kebisuan, dan kebiasaan monologal dan berusaha membuka cakrawala pemikiran yang lebih berorientasi pada kenyataan hidup sehari-hari. Pendidikan yang eksploratif, inventif dan kreatif adalah idaman semua orang yang mencari kebebasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, Silvester Anas. 1993. *Seri Buku Vox: Belajar: Suatu Proses Transformasi Diri*. Ende: Arnoldus.
- Buchori, Mochtar. 1995. *Transformasi Pendidikan: Prospek Pendidikan Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

¹⁰ Driyarkara, Tentang Pendidikan, Kanisius, Yogyakarta, 1980.

¹¹ Magnis Suseno Frans, Etika Dasar, Kanisius, Yogyakarta, 1989.

¹² G. Goble Frank, Mazhab Ketika Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Kanisius, Yogyakarta, 1987.

- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Goble, Frank G., 1987. *Mazhab Ketika Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haston, Smit. 1985. *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Obor.
- <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/penguatan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-kompetensi-pembelajaran-abad-ke-21> diakses pada hari Jumat, 20 Agustus 2021.
- Illich, Ivan. 1984. *Bebas Dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Iswarahadi. 1988. *Kebebasan Filosofis Dalam Pendidikan*. Jakarta: Basis.
- Keladu Koten, Yosef. 1993. *Seri Buku Vox: Pendidikan Popular: Suatu Alternatif Pendidikan*. Ende: Arnoldus.
- Koessoema A, Doni. 2018. *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo
- Magnis Suseno, Frans. 1989. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nashir, M. Ali. 1982. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara. 1982.
- Preiswerk, Matias. 1984. *Educating In The Living World*. New York: Orbis Books & Maryknoll.
- Toto, Rahardjo, Topatimasang, Roem & Fakhri, Mansour (Eds). 2000. *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: ReAD Book.
- Suriasumantri, S. Jujun. 1984. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.